

Buletin Jumat Harakatuna Edisi 210/07 Mei 2021

written by Harakatuna



The image shows the front page of the Buletin Jumat Harakatuna Edisi 210/07 Mei 2021. At the top, there are logos for HARAKATUNA (Merawat Ideologi Bangsa) and SATUNUSA.id (Gotong Royong untuk Indonesia). The main title 'Telah Terbit Buletin Harakatuna' is displayed prominently in large, bold, black font. Below it, the subtitle 'Edisi 210, 06 Mei 2021' is shown. In the center, a large headline reads 'Sekolah-sekolah Binaan Kaum Radikal, Bubarkan!'. To the left of this headline is a download button with the text 'Download di harakatuna.com'. On the right side of the page, there is a detailed article titled 'SEKOLAH-SEKOLAH BINAAN KAUM RADIKAL, BUBARKAN!' by Ahmad Khoiri. The article discusses the influence of radical groups like HTI on education and calls for their dismantling. At the bottom of the page, there are social media links for Harakatuna on various platforms.

Telah Terbit
Buletin Harakatuna
Edisi 210, 06 Mei 2021

**Sekolah-sekolah
Binaan Kaum
Radikal, Bubarkan!**

Download di  harakatuna.com

Dan hendaklah dia berlaku lemah lembut (Q. S. Al-Kahfi: 19)

Harakatuna
Merawat Ideologi Bangsa

EDISI 201
25 Ramadhan 1442 H
07 Mei 2021 M

Bismillahirrahmanirrahim

**SEKOLAH-SEKOLAH BINAAN KAUM RADIKAL,
BUBARKAN!**

Oleh: Ahmad Khoiri

Lagi-lagi, dan ini sudah kesekian kalinya, kita kecoongan oleh kaum radikal. Ismail Yusanto yang notabene Jubir HTI, ternyata merupakan pimpinan 22 Sekolah Islam Terpadu yang tersebar di berbagai kota se-Indonesia. Jenjang pendidikannya lengkap: SD-SMA. Yayasan Insantama yang Yusanto kelola ada di Bekasi, Makassar, Kendari, Ternate, Malang, Tangerang Selatan, Jember, Pontianak dan lainnya. Sementara pusatnya di Bogor: Insantama Pusat.

Sama sekali, ini bukan hendak mencipta stigma. Faktanya, Ismail Yusanto memang anti-Pancasila. Dia adalah amir HTI yang amir Hizbut Tahrir internasional lantik, maka kompromi terhadap Pancasila merupakan pengkhianatan. Di YouTube, Yusanto setiap hari berdakwah yang isinya mengkritik pemerintah di sisi-sisi, lalu menghubungkannya terhadap kritik sistem pemerintahan di sisi lainnya. Apakah selaku kaum radikal, dia tidak akan melakukan radikalialisasi di sekolah yang dipimpinnya?

Sekolah Islam Terpadu, sebagai produk Orde Baru, tentu tidak bisa kita generalisir sebagai sekolah radikal. Ia tidak monistik. Muhammadiyah juga punya pendidikan integratif semacam itu. Tetapi, yang jelas, semua sekolah berlabel 'terpadu' menerapkan dikotomi keilmuan: umum-Islam. Pendeknya, pelajaran Islam disatupadukan dengan pelajaran umum. Pelajaran Islam yang seperti apa? Kegamangan itulah yang kemudian jadi lorong besar masuknya radikalisme.

Kita tahu, kaum radikal sering kali memanfaatkan lembaga pendidikan umum untuk

Jangan dibaca saat Khutbah Berkhotbah

 <https://harakatuna.com>  Harakatuna  Harakatuna  Harakatuna

<iframe src="https://drive.google.com/file/d/1nZXqIyryxvq-QmM8-VmUDcQgLypos9Y1/preview" width="100%" height="640%">></iframe>

Silahkan unduh buletin Jumat Harakatuna [disini](#)